

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah (1) sektor pertanian masih menyumbang sekitar 22,3 % dari Produk Domestik Bruto (PDB), (2) sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54% dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut, (3) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir dan (5) ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005).

Lahan pertanian mempunyai porsi yang cukup besar dibandingkan dengan yang lainnya, namun dari segi sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ternyata tidak sebesar yang diharapkan. Sektor pertanian hanya memberikan sumbangan sebesar 16,92 persen atau lebih kecil dari sektor industri manufaktur yang mampu memberikan kontribusi sebesar 26,04 persen. Hal ini disebabkan oleh ketidakberpihakannya kebijakan pemerintah terhadap sektor pertanian (Saragih, 2001).

Menurut Mubyarto (2001), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani

merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara selektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan. Ada dua jenis dalam perusahaan perkebunan yang salah satunya adalah perkebunan rakyat yang dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Ridho, 2010).

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno, 2002).

Sebagai salah satu produsen utama minyak sawit dunia, Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk terus berperan dalam pasar dunia. Pada

dekade 1980-an ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia hanya ke Eropa Barat, tetapi beberapa tahun terakhir permintaan dari negara-negara lain seperti China, India, Pakistan, Myanmar, Kenya, Tansania, dan Afrika Selatan terus meningkat (Fathia dkk, 2012).

Luas areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Sumatera Utara, apabila dibagi menurut pengusahaannya, maka areal perkebunan tersebut dibagi kepada tiga kelompok. Pertama, perkebunan rakyat seluas 815.071 hektar dengan produksi 2.829.280 ton. Kedua, perkebunan swasta seluas 425.551 hektar dengan produksi 4.934.556 ton. Sedangkan ketiga, lahan perkebunan PTPN seluas 388.534 hektar dengan produksi 4.461.398 ton (Dinas Perkebunan Sumut, 2009).

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu pusat perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara, baik yang dikelola oleh perusahaan negara / swasta maupun perkebunan rakyat. Kabupaten Labuhanbatu menampilkan berbagai potensi di bidang perkebunan. Daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar dan masih dikembangkan untuk sektor industri, pertanian, perikanan, pertambangan, perkebunan, peternakan, properti dan pariwisata. Tahun lalu, perkebunan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) kabupaten, yaitu mencapai 27,33 persen dan ini mendominasi penggunaan lahan.

Komoditi andalan dari perkebunan adalah kelapa sawit yang pengolahannya masih tetap pengolahan bahan baku. Luas perkebunan di Labuhanbatu 406.718,02 hektar atau 44,10 persen dari luas keseluruhan wilayah Labuhanbatu. Perkebunan kelapa sawit 303.040,13 hektar, baik yang dikelola

perkebunan besar maupun swasta rakyat. Di daerah ini terdapat sebesar 77.271 Ha kebun sawit rakyat atau 50,23 persen dari seluruh perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara. Walaupun luas perkebunan rakyat lebih besar, namun hasil produksinya hampir sama dengan milik perkebunan swasta yang luasnya di bawah kebun rakyat (Dishutbun Labuhanbatu, 2010).

Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, kontinitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting, bila dilihat dari; 1) secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) Produk Domestik Bruto (PDB) dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, 2004).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memiliki tiga buah konsep dalam pengembangannya, yakni Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Pola Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP), dan terakhir adalah pola swadaya. Namun secara umum, konsep pembangunan perkebunan di Indonesia, yang telah dilaksanakan selama ini adalah dengan menggunakan konsep pembangunan perkebunan PIR (Pola Inti Rakyat) (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata swadaya berarti kekuatan (tenaga) sendiri. Berdasarkan pengertian ini, maka kata petani perkebunan sawit rakyat swadaya, dapat diartikan sebagai suatu usaha pembangunan perkebunan sawit yang didasarkan pada kemampuan, kekuatan, atau inisiatif yang diambil sendiri oleh rakyat petani dan tidak lagi berhubungan dengan perkebunan besar (inti) (Pusat Bahasa, 2008).

Petani swadaya (perkebunan rakyat) merupakan petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya di bangun di atas tanah milik sendiri atau tanah milik komunitas/ulayat. Dalam hal penentuan luas, didasarkan pada kebutuhan ekonomi rumah tangga dan sistem pembangunan dilakukan secara individu (Serikat Petani Kelapa Sawit, 2009).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar kesempatan kerja yang tercipta dari usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di daerah penelitian?
2. Apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) berpengaruh terhadap produktivitas lahan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian?
3. Apakah faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa besar kesempatan kerja yang tercipta dari usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) terhadap produktivitas lahan kelapa sawit di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui berapa besar kesempatan kerja yang tercipta dari usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di daerah penelitian.
2. Dapat mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) terhadap produktivitas lahan kelapa sawit di daerah penelitian.
3. Dapat mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian.
4. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang membutuhkan dan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu.

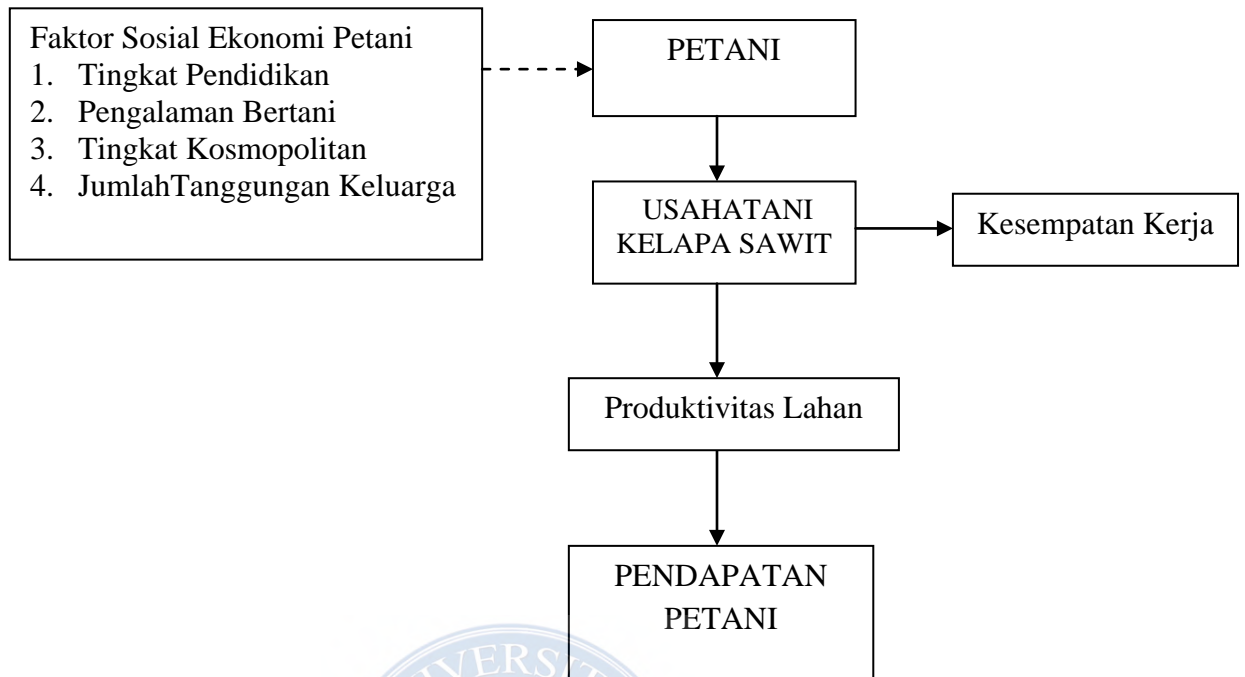
5. Dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap penelitian–penelitian selanjutnya.

### **1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual**

Ketika suatu usahatani dimulai maka terciptalah kesempatan kerja, mulai dari kegiatan mempersiapkan lahan, menanam, memelihara dan selanjutnya hingga panen. Disini petani terkadang tidak dapat hanya mengandalkan kemampuannya atau anggota keluarganya saja. Terutama dalam hal panen kelapa sawit sering dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga.

Dalam menjalankan usahatannya, petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan bidang sosial petani, dalam hal ini; tingkat pendidikan, pengalaman bertani, umur dan tingkat kosmopolitan. Sedangkan faktor ekonomi berupa jumlah tanggungan keluarga.

Demikian kiranya faktor sosial dan faktor ekonomi akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam memanej usahatannya, mulai dari penggunaan input produksi hingga memperoleh pendapatan. Berikut disajikan kerangka pemikiran konseptual penelitian pada gambar 1.



Keterangan :

- - - - -> : Menyatakan pengaruh  
 —————> : Menyatakan hubungan

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual**

### 1.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya secara empiris. Pada penelitian ini dapat disusun hipotesis kerja individual seperti berikut :

1. Kesempatan kerja yang tercipta dari usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di daerah penelitian relatif besar
2. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas lahan kelapa sawit di daerah penelitian.



3. Faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan dan jumlah tanggungan keluarga) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian.

